

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi serta mulut yaitu bagian utama dalam kesehatan menyeluruh, bisa berpengaruh ke kesehatan tubuh keseluruhan serta kualitas hidup seseorang (Kemenkes, 2019). Namun, kebanyakan masyarakat tidak mengetahui bahwa pertama munculnya penyakit gigi serta mulut sumbernya melalui kesehatan rongga mulut secara keseluruhan (Selvyanita dkk., 2021).

Masalah kesehatan gigi juga mulut mayoritas yang terjadi adalah karies (Deynilisa, 2016 ; Islamia dkk., 2021). Karies gigi yaitu penyakit infeksi paling sering terjadi dikarenakan kerusakan di permukaan gigi yaitu mulai bagian enamel samapi dentin lalu melebar ke arah pulpa yang kuat hubungannya pada konsumsi makanan yang kariogenik yaitu bersifat banyak mengandung karbohidrat dan masih menjadi masalah kesehatan anak (Tarigan, 2016; Agustin dkk., 2018). Penyakit ini dapat menyebabkan kehilangan gigi pada anak-anak (Afiati dkk., 2017).

WHO mengatakan, angka pravelensi karies pada anak 60% -90% (Afiati dkk., 2017; Yekti dan Turnip, 2022). Data yang didapat dari PDGI mengatakan 89% mengalami gigi berlubang merupakan anak umur kurang dari 12 tahun. Angka karies untuk gigi sulung terhadap anak 80% rata-rata def-t 5,0 serta sebanyak 70% karies untuk gigi permanen rata-rata DMFT 3,5 (Nurwanti dan Setijanto, 2021).

Indeks karies gigi merupakan nilai untuk mengindikasikan klinis karies. Studi epidemiologis mengenai karies memakai nilai DMF-T (*decayed missing filled teeth*) bagi gigi permanen. Sedangkan, def-t (*decayed extracted filled teeth*) bagi gigi sulung. Indeks DMF-T diperiksa bagi gigi permanen yang terkena karies, dapat dilihat secara nyata, ditandai dengan warna coklat hingga hitam, gigi yang hilang penyebab karies, total gigi yang telah ditempel. Sedangkan, indeks def-t pada gigi sulung yang terkena karies, dapat dilihat secara nyata, dilihat dengan warna coklat hingga hitam, gigi yang diindikasikan agar dicabut karena penyebab karies, serta jumlah gigi yang telah ditambal (Kemenkes RI, 2013).

Usia 6 hingga 8 tahun adalah kelompok usia yang menjadi dasar dalam karies serta panduan dalam menggambarkan pengalaman karies terhadap gigi sulung. Di umur ini, gigi permanen mengalami erupsi serta butuh tindakan supaya tidak mengakibatkan kerusakan dini yang berpeluang menghambat kualitas hidup di masa depan (Kemenkes, 2012; Prisinda dkk., 2017).

Biasanya, anak usia 6-8 tahun belum bisa melakukan upaya pemeliharaan kesehatan diri sendiri, suka jajan makanan serta minum berdasarkan kemauannya serta banyak dari makanan juga minuman adalah makanan kariogenik yaitu bersifat banyak mengandung karbohidrat penyebab karies (Agustin dkk., 2018).

Silaban dkk menyatakan bahwa anak umur 7 tahun suka mengonsumsi coklat, permen. Makanan ini terdapat gula cukup banyak sehingga sisa makanan pada permukaan gigi bisa melengketkan bakteri juga menjadikan kondisi mulut asam. Akibatnya, terjadi demineralisasi email, mineral pada gigi hilang, pengikisan email yang mempermudah bakteri masuk, menghancurkan gigi serta mengakibatkan karies. Karies tidak merusak gigi pada waktu harian maupun mingguan, tetapi bulanan dan tahunan (Islamia dkk., 2021). Penilaian risiko karies anak umur 6-8 tahun tujuannya melakukan pencegahan serta perawatan awal, sehingga mengurangi risiko karies (Prisinda dkk., 2017; Agustin dkk., 2018).

Banyak orang menganggap gigi sulung tidak harus dijaga karena pasti tergati gigi dewasa menyebabkan minimnya perhatian kepada gigi sulung, mengakibatkan keadaan gigi sulung di praktek dokter sering kali sudah rusak parah (Prisinda dkk., 2017). Akibatnya, anak yang tidak datang kesekolah serta nafsu makan turun, menjadi penghambat tumbuh kembang anak (Khasanah, 2019).

Tingginya kejadian karies membutuhkan penanganan maksimal, paling utama pada pencegahan terjadinya karies gigi anak (Winahju dkk., 2019). Menurut PDGI, perawatan kesehatan gigi anak membutuhkan hubungan anak, orang tua serta dokter gigi. Pengetahuan juga kemauan orang tua khususnya ibu, pada penjagaan kebersihan gigi begitu berperan terhadap sikap anak. Maka, peranan ibu penting untuk dasar terciptanya upaya mendukung perawatan gigi pada anak (Afiati dkk., 2017; Selvyanita dkk., 2021).

Pengetahuan ibu menjadi hal utama sikap positif anak dalam merawat kebersihan gigi serta dengan perawatan yang maksimal (Selvyanita dkk., 2021). Pengetahuan ibu mengenai karies menjadikan status kesehatan gigi anaknya nanti. Ibu dengan pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi dalam pembentukan, sehingga bisa meningkatkan risiko terjadinya karies gigi pada anak (Yekti dan Turnip, 2022). Peningkatan pengetahuan tentang karies tersebut dapat dipengaruhi oleh pendidikan ibu (Selvyanita dkk., 2021).

Pendidikan merupakan faktor penting bagi setiap manusia. Ibu yang berpendidikan tinggi akan semakin luas pengetahuannya (Selvyanita dkk., 2021). Pengetahuan kesehatan gigi juga

berpengaruh pada sikap serta sikap berkorelasi dalam upaya perawatan kesehatan gigi pada anak. Pengetahuan yang baik dapat mengubah sikap ibu ke arah lebih baik dalam mencegah karies gigi pada anak (Yekti dan Turnip, 2022). Hal ini terlihat melalui hasil penelitian Jyoti dkk (2019) hasilnya ada korelasi tingkat pengetahuan juga sikap ibu saat menjaga gigi anak terhadap kejadian karies anak.

Hasil survei pendahuluan, penelitian Jyoti dkk (2019) terhadap 10 orang ibu diperoleh 6 dari 10 anak tersebut giginya mengalami karies dan si ibu mengatakan anaknya senang makan makanan manis, namun setelah memakan makanan manis itu si anak tidak berkumur. Tujuh dari 10 ibu menyatakan mereka tidak rutin membawa anaknya periksa ke dokter setiap 6 bulan sekali. Mereka hanya akan membawa anaknya jika ada keluhan sakit gigi. Dari penjabaran ini, peneliti ingin melaksanakan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, dan Sikap Ibu tentang Karies Gigi dengan Upaya Ibu Merawat Kesehatan Gigi pada Anak Usia 6 – 8 Tahun di SDS Kemala Bhayangkari 2 Rantau Prapat”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaiman korelasi tingkat pendidikan, pengetahuan, serta sikap ibu mengenai karies gigi dalam upaya ibu merawat kesehatan gigi pada anak umur 6 – 8 tahun di SDS Kemala Bhayangkari 2 Rantau Prapat.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui korelasi tingkat pendidikan, pengetahuan, juga sikap ibu mengenai karies gigi dengan upaya ibu merawat kesehatan gigi pada anak umur 6 – 8 tahun di SDS Kemala Bhayangkari 2 Rantau Prapat.

1.4 Hipotesis

Ha : Ada korelasi tingkat Pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu mengenai karies gigi dengan upaya ibu merawat kesehatan gigi pada anak umur 6 – 8 tahun di SDS Kemala Bhayangkari 2 Rantau Prapat.

Ho : Tidak ada korelasi tingkat Pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu mengenai karies gigi dengan upaya ibu merawat kesehatan gigi pada anak umur 6 – 8 tahun di SDS Kemala Bhayangkari 2 Rantau Prapat.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Memberi pengetahuan kepada masyarakat terkhusus bagi pengetahuan ibu bahwa menjaga kebersihan gigi serta mulut anak begitu penting dilaksanakan untuk mencegah karies.
2. Menambah informasi kepada anak tentang pentingnya memelihara kesehatan gigi juga mulut sejak dini serta bisa melakukan Tindakan pencegahan dan perawatan sejak usia dini dan memotivasi ibu untuk rutin melakukan pemeriksaan gigi anak ke dokter gigi tiap 6 bulan sekali.
3. Memberi wawasan terhadap ibu bahwa pentingnya merawat kebersihan gigi anak dari usia dini agar mencegah terjadinya karies.